



**PENGAMALAN ZIKIR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA  
JAMAAH PONDOK PARSULUKAN BAITUL JAFAR DESA KLAMBIR  
LIMA KEBUN KECAMATAN HAMPARAN PERAK**

**Syarifuddin**

Fakultas Sosial dan Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi

[syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id)

**ABSTRACT**

Several reasons for the need for character education, including many Muslims are still far from character values, due to weak awareness of moral values, providing moral values to the ummah is one of the most important functions of civilization, the role of dhikr as a character educator becomes increasingly important when many people get little moral teaching from parents, society, or religious institutions, there are still moral values that are universally accepted such as attention, trust, respect, and responsibility, democracy has a special need for moral education because democracy is a rule of, for and by society, there is nothing as a value-free education. Religious leaders have done a lot to change the character of this ummah, one of which is by practicing dhikr through tariqat as a means of spiritual enlightenment. It can be concluded that dhikr is the awareness of Muslims as creatures of Allah who are obliged to remember Him both in the tongue, heart, and spirit as well as thinking in an Islamic manner and acting according to Islamic law, whether he is standing, sitting, lying down, or doing something else. This awareness becomes the "spirit" of every action of a Muslim..

**Keywords:** *Practice, Dhikr, Character Building, Jamaah Parsulukan.*

**1. PENDAHULUAN**

Mayarakat muslim masih banyak saat ini tengah mengalami krisis multidimensi. Banyak faktor yang mengakibatkannya, diantaranya adalah mentalitas dan karakter pribadi yang kurang mementingkan hubungan transendentalnya dengan Tuhan, sehingga perilaku buruk merajalela dan seakan-akan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan. Kehilangan karakter pribadi atau kesalehan sosial dari setiap perilaku sudah merajalela di tengah masyarakat muslim bahkan pembentukan karakter sudah dianggap tidak penting lagi untuk di budayakan yang akhirnya menjadi masalah besar dalam menjalani kehidupan ini.

Peranan dzikir dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak



## SCENARIO

---

hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut *al Hafizh* dalam *Fat-hul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT.<sup>1</sup>

Penelitian tentang pengamalan dzikir dalam membentuk karakter muslim untuk menjalani kehidupan yang penuh cobaan. Karena kegiatan berdzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negative dari IPTEK. Tanpa berdzikir hampir dapat dipastikan aqidah di taman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur, dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya di kalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencarnya bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak kentara.

Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi menjalin dan memperkokoh ukhuwah islamiyah. Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin yang tidak dimiliki dengan alat, materi dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalankan setiap harinya.<sup>2</sup>

Berdzikir (mengingat Allah) adalah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan dzikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan dzikir. Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan *dzikrullah*, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter selain dibangun melalui pendidikan formal, juga bisa dibina melalui pendidikan nonformal, seperti di rumah, mesjid, dan di masyarakat, yang bentuk pendidikan karakternya adalah seperti majelis taklim. Diantara kegiatan yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan oleh majelis-majelis taklim

---

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hal. 4

<sup>2</sup>Amiruddin MS & Muzakkir, (2018), *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, hal. 23.

<sup>3</sup>Sukanto, *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Jakarta: Integritas Press, 2012, hal. 54.



atau pengajian dalam meningkatkan pendidikan karakter adalah aktifitas zikir, dan salah satu tempat pelaksanaan zikir yang konsen dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter adalah pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta.

## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Pengertian Dzikir

Dzikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *dzakara-yadzkaru-dzikran* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.<sup>4</sup> Dzikir dalam arti lain “renungan, pengajaran”.<sup>5</sup> Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.”<sup>6</sup>

Kata dzikir dari segi bahasa berasal dari kata “*dzakara-yadzkaru-dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasehat.<sup>7</sup> Di dalam al-Quran diturunkan lebih dari 260 kali perkataan yang menjadi pecahan dari akar kata *dzikr*.<sup>8</sup> Dalam kamus *al-Munjid*, disebutkan bahwa *dzikir* adalah bentuk tunggal dari *dzukur*, yang bermakna hubungan kepada Allah dan doa; *as-shit*, (memiliki nama yang harum).<sup>9</sup> As Shiddieqy menyatakan bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca basmalah, membaca Alquran dan membaca doa-doa yang matsur yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad Saw.<sup>10</sup>

Dalam artian umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Dalam arti khusus, *dzikrullah* adalah

---

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 488.

<sup>5</sup>Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 15

<sup>6</sup>Syekh Muhammad hisyam kabbani, *energy zikir dan shalawat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal.11

<sup>7</sup>Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 396.

<sup>8</sup>Amiruddin MS & Muzakkir, (2018), *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, hal. 10

<sup>9</sup>Louis Ma'lub, (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, hal. 236

<sup>10</sup>Hasbi As-Shiddieqy, (2009), *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 36



menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun, dan syarat-syaratnya.<sup>11</sup>

Bedasarkan ayat Al-Qura'an tersebut bahwa dengan dzikir kepada Allah itu umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah swt bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkara murka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah swt.<sup>12</sup> Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadap bid'ah dan menjauhkannya. Dengan demikian majlis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

## 2.2. Dasar Hukum Dzikir

Banyak sekali di dalam Alquran Karim wahyu Allah Swt. dan Hadis yang memerintahkan manusia supaya berdzikir mengingat Allah Swt. dan bahwa nilai berdzikir sebagai ibadah sangatlah agung dan bermanfaat serta mengandung hikmah yang besar, antara lain:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

### a. Hadis Nabi yang bersumber dari Abi Hurairah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفْعَدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَ هُمُ اللَّهُ فَمِنْ عِنْدِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: „Tidak ada sekelompok kaum pun yang berdzikir kepada Allah, kecuali malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, ketenangan akan datang pada mereka, dan Allah akan menyebutnya di dalam orang-orang dekatnya.<sup>13</sup> (HR Muslim No. 6954).

<sup>11</sup>Ahmad Syafi'i, (2011), *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, hal. 14

<sup>12</sup>Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 81.

<sup>13</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (2009), *Al-Lu"lu" wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura, hal. 381



### 2.3. Macam-Macam Dzikir

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa zikir digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantarkan kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Zikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan.<sup>14</sup> Dzikir pada hakikatnya mencari simpati Allah dengan memuji, bertasbih dan bertahmid. Hal ini bisa saja berbeda dalam melakukan dzikir kepada Allah, ada beberapa macam dzikir yang sering dilakukan yaitu:

#### a. Dzikir Sirr (Diam) dan Jahar (Bersuara)

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah telah menganjurkan dzikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.<sup>15</sup> Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berdzikir.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam dzikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru di syariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab syafi'ih, "mengeraskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan".<sup>17</sup> Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berdzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan.

#### b. Dzikir Lisan dan Dzikir Hati

Para ulama sepakat bahwa dzikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadhas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan dzikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat

---

<sup>14</sup>Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 200.

<sup>15</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press), Cet. ke-12, hal. 97.

<sup>16</sup> Ibid, hal. 99.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 102.

**SCENARIO**

kepada Nabi Muhammad saw dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa. Yang kita maksud adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir di kala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga dia dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.<sup>19</sup>

**c. Dzikir Sendiri dan Dzikir Berjama'ah**

Ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya dzikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. Seperti dalam hadis Nabi saw:

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ  
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَ هُمُ اللَّهُ فَمِنْ عِنْدِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berdzikir menyebut Nama-nama Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah sebut mereka di kalangan para Malaikat yang mulia". (HR. Muslim).

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar. Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa dzikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir jahar mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih.<sup>20</sup>

**2.4. Fungsi dan Tujuan Dzikir**

Kegiatan berdzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negative dari IPTEK. Tanpa berdzikir hampir dapat dipastikan aqidah di taman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur, dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya di kalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencarnya bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak kentara. Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan

<sup>18</sup>Ibid, hal. 105.

<sup>19</sup>Ibid, hal. 106.

<sup>20</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*,... Cet. ke-12, hal 107.





penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi menjalin dan memperkokoh ukhuwah islamiyah. Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin yang tidak dimiliki dengan alat, materi dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalankan setiap harinya.

Modernisasi telah dipahami secara salah dan kesalahpahaman itu telah pula mengakibatkan berbagai kesalahan berikutnya dalam peradaban manusia terutama terhadap tata nilai yang berimplikasi terwujudnya kehidupan materialis. Disamping itu, mengingat dan melihat begitu derasnya arus budaya kafir masuk ke dalam kehidupan umat Islam sehingga dengan cepat menungjang ketahanan aqidah yang mengakibatkan dapat lentur dan lunturnya nilai-nilai keislaman.

Dalam kehidupan yang sarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan “kompetisi” dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras dan persaingan-persaingan mengejar target-target kualitatif dan kuantitatif, persaingan-persaingan mengejar waktu dan sebagainya. Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjenuhkan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan tempat “berteduh”, orang dapat terjerumus kepada kondisi kehampaan makna hidup.

Berdzikir (mengingat Allah) adalah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan dzikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan dzikir. Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan *dzikrullah*, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.

### III. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data, dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat memahami latar penelitian dan konteks pendidikan. Dalam



## SCENARIO

---

penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena supaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Prosedur yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu menyusun instrument penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, wawancara, interview, dan dokumentasi serta data ril. Setelah itu mendatangi responden dengan maksud supaya dalam melaksanakan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mendatangi atau melakukan observasi awal ke sekolah untuk memberi informasi seperlunya pada responden (mantan kepala sekolah, kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran Agama Islam, dan sebagian siswa).
2. Kemudian melakukan wawancara dengan para informan dan mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim dan data lain yang tujuan penelitian.
3. Tahap penyelesaian, yaitu kegiatan dilakuka untuk menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Parameter yang diamati dan difokuskan dalam penelitian ini adalah gejala jamaah surau Panca Budi Johor Malaysia. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan dan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

## IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Temuan Umum

#### a. Demografis Desa Kleambir Lima

Desa Klambir Lima merupakan salah satu desa di Kecamatan Hamparan Perak dengan luas wilayah 22,38 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 14.355 (empat belas ribu tiga ratus lima puluh lima) jiwa dan 5.061 (lima ribu enam puluh satu) kepala keluarga dengan mata pencarian petani sebanyak 150 jiwa, Karyawan BUMN sebanyak 750 jiwa, PNS sebanyak 77 jiwa dan lain-lain.<sup>21</sup> Dilihat dari bentangan wilayah Desa Klambir Lima Kebun berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klumpang Kebun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Gusta
- Sebelah Timur berbatasan dengan Helvetia

---

<sup>21</sup> Sumber Peta Kecamatan Hamparan Perak 2021.

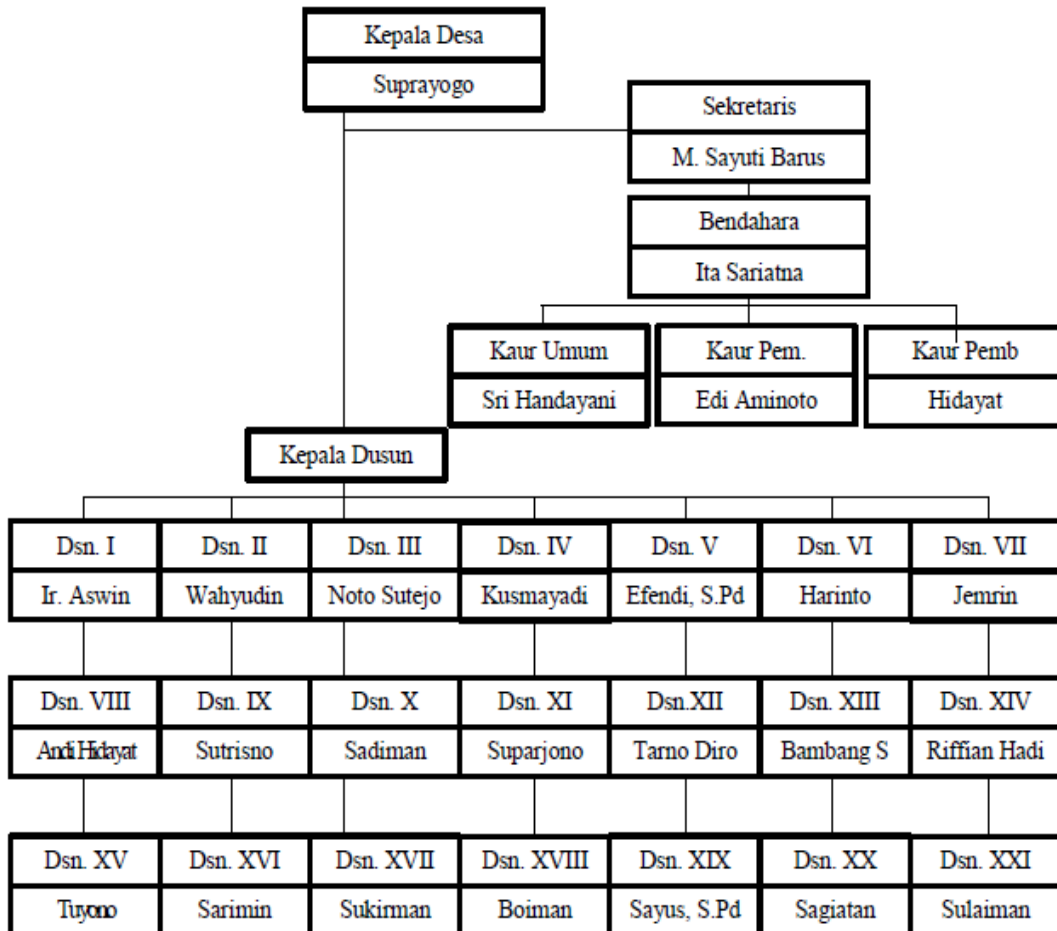




## SCENARIO

- Sebelah Barat berbatasan dengan Klambir Lima Kampu

**a. Struktur Desa Klambir Lima**



**b. Pendidikan**

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sesuai keadaan pendidikan di desa Klambir lima sebagai berikut:

Jumlah Sekolah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TK	5
2	SD	7
3	SMP/MTs	2
4	MA/SMK	1
5	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		15

**c. Rumah Ibadah**

**SCENARIO**

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla.<sup>22</sup>

Jumlah Rumah Ibadah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Mesjid	5
2	Surau/Musholla	18
3	Gereja Protestan	0
4	Gerja Katolik	0
5	Pura/Viara	0
Jumlah		23

**d. Jumlah Pemeluk Agama**

Agama ialah kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan pegangan hidup manusia, jika manusia tidak mempunyai pegangan hidup maka hancurlah. Keberagaman masyarakat Jawa di desa ini jika dilihat dari segi ibadah masih jauh dibawah rata-rata, dengan bukti mesjid tidak begitu ramai saat mengadakan sholat berjamaah.

Jumlah Penganut Agama di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Islam	14.229
2	Katolik	27
3	Protestan	39
4	Buda	12
5	Hindu	25
Jumlah		14.229.103.

Jumlah Penduduk Etnis Suku Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Jawa	5000
2	Melayu	35
3	Mandailing	26

**b. Temuan Khusus**

Pengamalan zikir dalam pembentukan karakter pada jamaah pondok parsulukan Baitul Jafar desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, menunjukkan bahwa peranan parsulukan Baitul Jafar terhadap murid Tarekat Naqsyabandiyah

<sup>22</sup> Ahmad Rivai Harahap, Dkk, *Ensiklopedia Praktis kerukunan umat beragama*, (Medan, Perdan Publising: 2012), . 494.



Khalidiyah terhadap perubahan spiritual bagi jamaahnya, dapat dilihat dari ubudiyah dan bakti mereka yang timbul dari kesadaran pribadinya sehingga menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai teladan. Keadaan itu dilihat oleh Achmad Risal, ia mengakui bahwa yang membuatnya bertahan di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah:

#### **4.2. Kepedulian Terhadap Sosial**

Jamaah yang mengikuti thariqah dalam kehidupan sehari-harinya merasa lebih tenang, lebih pasrah, mereka lebih bisa menghadapi persoalan ekonomi dan bisa dipercaya oleh masyarakat setempat. Bagi mereka agama dan thariqah merupakan pedoman perilaku moral, karena agama akan masuk pada konstruksi kepribadian. Tariqat memiliki pengaruh pada pola hidup dan tingkah laku pemeluknya karena mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia seperti berikut ini:

Dahulu sebelum ada ajaran thariqoh saya belum begitu kuat mengenal agama, masyarakat juga kurang perhatian terhadap kegiatan amaliah keagamaan seperti bergotong royong membangun Masjid dan fasilitas pendidikan madrasah dan lainnya, tetapi setelah ikut tariqat bertambah makna sosial bertambah karena dalam tariqat diajarkan harus baik sesama manusia.

Beliau menambahkan "dengan adanya ajaran Thariqoh Naqsyabandiyah pola pikir jamaah akan kemajuan dalam bidang pendidikan agama semakin meningkat, bahkan kesadaran masyarakat khususnya jamaah penganut thariqoh untuk diajak melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti bergotong royong membangun masjid, membangun fasilitas madrasah menungkat. Sehingga pembangunan fisik di Desa Ngombak bisa terealisasi dengan baik. Terutama jamaah thariqoh mampu menjadi aktor yang menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual secara realistis antara teori dan praktek.

#### **4.3. Thariqah Terhadap Kepuasan hidup/Tawakkal**

Pengaruh tarekat dalam tata kehidupan nyata benar-benar diterapkan. Ajaran thariqah tidak meninggalkan pentingnya kehidupan duniawi tetapi tawakkal lebih diutamakan, sebagaimana diceritakan salah satu jamaah:

Pada saat tawajuhan di parsulukan Baitul Jafar, bahwa pada saat berjalannya suluk perubahan dalam diri sangat signifikan terutama merasa cukup dengan Allah. Artinya penyerahan diri kepada Allah lebih diutamakan daripada kehidupan dunia. Ada juga jamaah lain memberikan jawaban bahwa mengikuti suluk Tariqat menambahkan perasaan yang tenang berupa penyerahan diri kepada Allah atau tawakkal sangat penting dalam hidup ini.



## SCENARIO

---

### 4.4. Mengenal Diri

Kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan *suluk* (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat), sebagaimana jamaah Parsulukan Baitul Jafar adalah:

Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Seseorang yang menempuh jalan *suluk* disebut *salik*. Kata *suluk* dan *salik* biasanya berhubungan dengan tasawuf, tarekat dan sufisme.

### 4.5. Bertambah Zikir Kepada Allah

Orang zikir lebih dekat kepada Allah karena zikir mengantarkan bersih jiwa dinyatakan 91,8% responden menyatakan sangat setuju dan setuju, orang berzikir itu mempunyai kelebihan dan sangat dekat dengan Allah, karena berzikir dapat membersihkan hati dari sifat tercela dan terhindar dari perbuatan tidak baik, sebagaimana pegakuan jamaah parsulukan Baitul Jafar:

Maka apabila seseorang melakukan zikir dengan sepenuh hati Insya Allah hidupnya menjadi damai, aman, tentram, mudah rezeki, hidupnya sederhana tapi bahagia. Ketika seorang Muslim meninggal dunia, maka harta, istri, anak dan kekuasaan akan meninggalkannya. Tidak ada lagi yang bersamanya selain dzikir kepada Allah Ta'ala. Saat itulah, amalan dzikir akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi dirinya. Maka *suluk* itu dapat mempengaruhi akhlak seseorang menjadi baik, Semua itu dilakukan dengan segala kesungguhan hanya karena zikir kepada Allah SWT, bukan sekedar untuk meraih balasan pahala dan juga diniatkan untuk ibadah bukan hanya sekedar ritual kebiasaan. Karena sesungguhnya orang yang asyik dengan amaliyahnya, tidak lagi memandang bentuk rupa zahir amalan itu, bahkan jiwanya pun telah menjauh dari syahwat keduniaan dan akhlaknya menjadi lebih baik.

### 4.6. Bertambah hormat terhadap guru/Mursyid

Siapa yang belum mampu berterima kasih kepada manusia tidak mampu bersyukur kepada manusia, artinya bahwa hormat kepada guru Sehingga berbakti adalah ketika seseorang menghormati dan melaksanakan segala perintah guru karena rasa terima kasih kepada guru yang telah membimbing ruhaninya. Para jamaah tarekat mengikuti sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya karena segala yang diperintahkan guru, tidaklah itu melainkan mengandung suatu manfaat bagi seorang murid, sebagaimana jamaah menyebutkan:

Rusdin memandang bakti sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan murid setelah penutupan kegiatan *suluk*. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti: membersihkan lingkungan surau dan fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya.



Begitupun juga keikutsertaan dan mensukseskan program dan misi guru Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Kegiatan itu mesti dilakukan dengan tulus. Bakti itu buah dari seseorang sempurna karena dipimpin oleh Allah. Kalau orang-orang itu dipimpin oleh Allah pasti perbuatan-perbuatannya itu mulia yang dikerjakan tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang jelek. Selamanya itu seseorang itu diartikan saya harus ikut guru ini kan, makanya nanti itu akan rendah jadi ini kita dijadikan budak dong! Pasti kita muak, mengapa kita harus menjadi budak, tapi kalau itu dibikin itu secara otomatis sebagai rasa terima kasih loh.

## V. KESIMPULAN.

Jamaah parsulukan Baitul Jafar yang mengikuti thariqah naqsbandiyah dalam kehidupannya lebih tenang, lebih dibukakan jalannya, masalah yang dihadapi dirasakan dengan bathin yang terkontrol dengan baik. Keseharian jamaah thariqah lebih yakin terhadap takdir hidup dari Allah SWT, lebih istiqomah dalam menjalani hidup, dalam bermasyarakat jamaah lebih memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Allah SWT. Masyarakat lebih percaya memberikan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat kepada orang yang mengikuti thariqah. Karena dapat dipercaya dalam menjalankan amanat sebagi pemimpin serta lebih mengutamakan kepentingan umum. Selama ini jamaah thariqah yang mendapatkan amanah dari masyarakat belum pernah membuat kecewa dan mengkhianati amanat masyarakat selama dipercaya menjadi pemimpin. Pengaruh amalan tersebut dalam perilaku sosial berdampak pada sikap kepribadian orang yang gelisah menjadi tenang, yang pemarah menjadi penyayang, yang pembangkang menjadi penurut, yang malas bekerja dan beramal sholeh menjadi rajin bekerja dan beramal sholeh.

## Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, Cet. ke-12, t.t.
- Ahmad Fahmi, dkk., *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, 2018.
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.



SCENARIO

---

- Doni Koesoema, (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Fakhrurrazi, Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Jurnal Pondok pesantren, *Mihrab*, (Departemen Agama RI, Vol, II, No, 1, Maret, 2008.
- Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 2008.
- Louis Ma'lub, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986.
- M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), juz: 2, t.t.
- Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992.
- Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Mudlor Achmad, (2011), *Etika dalam Islam*, Surabaya Al-Ikhlas.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu" wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura', 2009.